

Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'

¹ Erik Setiawan, ² Fauziah Ismi Desiana, ³ Widi Wulandari, ⁴ Indah Salsabila

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

E-mail: ¹ erik.setiawan82@gmail.com, ² fauziah@gmail.com, ³ widi@gmail.com, ⁴ salsabila@gmail.com

Abstrak: Dewasa kini, teknologi komunikasi telah menjadi suatu kebutuhan manusia, hampir semua manusia tidak terlepas dari gadget yang memuat aplikasi pengirim pesan instan. Salah satu aplikasi pengirim pesan instan yang ramai di gunakan di Indonesia adalah LINE. LINE merupakan sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis dan juga kini dapat dikategorikan sebagai sosial media karena memiliki fitur timeLINE sebagai wadah untuk berbagi status, pesan suara, video, foto, kontak, dan informasi lokasi. Fitur tersebut juga digunakan oleh beberapa akun untuk berdakwah. Fenomena dakwah melalui media sosial terutama di kalangan anak muda menarik peneliti untuk melihat keunikan tersendiri dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba. Mereka yang kuliah di fakultas umum yang berusaha istiqamah dalam proses berhijrah yang tetap terlihat fleksibel dan tetap “melek” teknologi, namun tidak melupakan kodrat sebagai Muslimin yang melakukan proses hijrah ke arah kehidupan yang lebih baik, melakukan tollabul ilmi (mencari ilmu) khususnya ilmu agama, tetap mengikuti ilmu pengetahuan khususnya teknologi, dimana justru melalui kemajuan konvergensi media-lah yang menjadi awal rasa ingin tahu dan mengamalkan gaya hidup islami melalui hijrah.

Kata kunci: konvergensi media, makna hijrah, teknologi komunikasi

Abstract: Nowadays, communication technology has become a human needs, almost all human beings can not be separated from the gadget that contains instant messenger application. One of the busiest instant messaging applications in use in Indonesia is LINE. LINE is a free instant messaging application and now also can be categorized as a social media because it has a timeLINE feature as a container for sharing status, voicemail, video, photos, contacts, and location information. The feature is also used by several accounts to preach (Dakwah). Dakwah phenomenon through social media, especially among young people attracted researchers to see the uniqueness of the students of Faculty of Communication Studies Unisba. Those who study in public faculties who try to istiqamah in the process of emigration which is still looks flexible and remain technology literate, but do not forget the nature as Muslimin who do the process of moving to a better life, doing tollabul ilmi (seeking knowledge), especially the science of religion, Still follow the science especially technology, since the progress of media convergence is the beginning of curiosity and practice the Islamic lifestyle through hijra.

Keywords: communication technology, convergence medium, meaning of hijrah

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi komunikasi telah menjadi suatu kebutuhan manusia, hampir semua manusia tidak terlepas dari *gadget* yang memuat aplikasi pengirim pesan instan. Kehadiran berbagai aplikasi pengiriman pesan instan dapat mempermudah seseorang untuk berbagi informasi, berbagi gambar, berbagai audio dan melakukan percakapan grup (*multiple chat*). Berdasarkan data perusahaan riset *marketing* dan media sosial *MarkPlus Insight*, 93% pengguna internet di Indonesia mengatakan bahwa mereka menggunakan internet untuk mengakses media sosial, 59% melakukan *chatting*, 41% mengunduh, 18% bermain game dan 15% berbelanja *online*. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan pangsa pasar strategis dalam pengguna sosial media dan aplikasi pengirim pesan instan.

Salah satu aplikasi pengirim pesan instan yang sedang ramai di gunakan di Indonesia adalah *LINE*. *LINE* merupakan sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis dan juga kini dapat dikategorikan sebagai sosial media karena memiliki fitur *timeline* sebagai wadah untuk berbagi status, pesan suara, video, foto, kontak dan informasi lokasi. *LINE* dapat digunakan pada berbagai *platform* seperti telepon cerdas, tablet, dan komputer.

LINE difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna *LINE* dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain lain. *LINE* di klaim sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlaris di 42 negara. Takeshi Idezawa selaku *CEO and Director LINE Corporation Representative* mengatakan bahwa Indonesia adalah negara pengguna *LINE* terbesar di Asia dengan pertumbuhan aktif bulanan di Indonesia lebih dari 200 persen.

Kini, *LINE* memiliki terobosan

terbaru dengan diluncurkannya *LINE@* yang menghubungkan komunitas atau para pebisnis dengan para anggota atau pelanggannya. Menurut data yang disampaikan *LINE*, saat ini pengguna *LINE@* di Indonesia mencapai angka 1.018.634 akun. Adapun fitur unggulan dari *LINE@* adalah *broadcast massanger* dengan gambar, *auto greeting* dan *sub admin* dimana fitur tersebut banyak dimanfaatkan oleh pebisnis dan komunitas di mana mereka dapat memberikan informasi secara *daily routine* kepada pelanggan atau anggota komunitas secara lebih kreatif (disertai visual dan audio visual yang menarik) baik di dalam kolom *chat* dan *timeLINE*.

Keunggulan dari fitur *LINE@* dimanfaatkan oleh Ustadz Akbar Nazary, Ustadz Rizki, Ustadz Azka Sabil dan Ustadz Riki Nasrullah. Awal dengan membuat *account LINE@Dakwah Islam*. Keempat ustadz muda tersebut memutuskan untuk berdakwah melalui media sosial dengan tujuan menarik perhatian anak muda yang mayoritas pengguna aktif *LINE* dengan mengemas komunikasi dakwah dengan kreativitas yang memuat informasi seputar Islam yang didukung tampilan gambar yang menarik, video penunjang yang kreatif, yang senantiasa membahas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan anak muda dalam kacamata hijrah dan Islam.

Keempat ustadz muda tersebut telah mengambil kesempatan untuk melakukan komunikasi dakwah pada anak muda dalam dunia digital dengan memanfaatkan aplikasi *instant message* dan *social media*. Tema yang disampaikan @DakwahIslam sangatlah beragam, tetapi tetap pada koridor tema-tema yang relevan untuk anak muda, salah satu *concern* yang dipilih *LINE@DakwahIslam* adalah mengajak anak muda untuk berhijrah.

Hijrah mempunyai definisi secara *syar'i* berawal pada peristiwa hijrah

(migrasi) Rasulullah dari Mekah ke Yatsrib (yang kemudian hari diubah namanya menjadi Madinah) dalam upaya menyelamatkan dakwah Islam dari gangguan kafir Quraisy yang memiliki perluasan makna yaitu meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran, baik dalam perasaan (hati), perkataan dan perbuatan.

Hijrah memiliki makna ruhiyah, yaitu seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal-hal yang menyebabkan Allah murka (Muhammad, 2014). *LINE@Dakwah Islam* turut mengaplikasikan komunikasi persuasif untuk mengajak anak muda berhijrah, memang terlihat jelas hubungan antara dakwah dan komunikasi persuasif seperti yang diutaran Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Komunikasi Dakwah*:

“Tujuan dakwah demikian sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif, yakni adanya perubahan situasi oranglain atau mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator” (Romli, 2013).

Komunikasi persuasi dalam *LINE@DakwahIslam* dikemas dengan kreatif dalam menyampaikan informasi Islam menggunakan gambar yang menarik secara desain, *caption* dengan hadis dan Al-Quran disertai pembahasan dengan bahasa yang “anak muda banget”, didukung dengan video islami yang menarik, sehingga memberikan tontonan dan tuntunan untuk komunitas (*followers*) *LINE@DakwahIslam*. Komunikasi yang dilakukan *LINE@DakwahIslam* telah membawa dakwah dalam pusaran konvergensi media dimana terjadi penggabungan jenis media yang dahulunya terpisah dan berbeda.

Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam

yaitu: (1) *mimbar* (podium) dan *khitabah* (pidato dan ceramah); (2) *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan); (3) *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama); (4) seni suara dan seni bahasa; (5) madrasah dan *dayah* (surau); (6) lingkungan kerja dan usaha (Hasjmy, 1974).

Dapat dikatakan bahwa keenam media dakwah tersebut dapat digolongkan media dakwah tradisional, namun dengan bantuan internet, media dakwah tradisional tersebut telah mengalami konvergensi. Misalnya dakwah *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan) dapat didapat dari *caption* di *LINE@Dakwah Islam*, *malhamah* (drama) telah terdigitalisasi menjadi *video* berbasis dakwah, madrasah yang berevolusi menjadi kajian *on-LINE* dan *LINE@Dakwah Islam* menjadi usaha dan lingkungan kerja dengan adanya sumber penghasilan melalui *paid promote* (promosi berbayar) dengan produk-produk bernuansa islami atau dengan kerjasama *media partner event* Islami, adapun setiap media dakwah yang dilakukan *LINE@DakwahIslam* selalu dalam *concern* “mengajak berhijrah pada anak muda”.

Salah satu pergerakan penting dalam kemajuan komunikasi dalam konteks dakwah di Indonesia bahwa setiap pengguna *LINE*, khususnya komunitas (*followers*) dari *LINE@DakwahIslam* dapat mengomentari *postingan* dengan menggunakan kolom *comment* dan juga dapat membagikan *link* dakwah di *timeLINE LINE*, di *account* sosial media lainnya atau dengan *personal chat* hanya dengan menggunakan kolom “*share*” yang memungkinkan informasi dalam dakwah dapat menyebar dengan cepat.

Dengan demikian, hanya dengan ikut membagi *link* melalui tombol *share*, bisa turut serta dalam aktivitas dakwah, seperti yang dianjurkan dalam *hadis* riwayat Bukhari, “Sampaikan dariku walau hanya satu ayat”, di mana hadis tersebut jugalah yang menjadi *tagLINE*

dari Dakwah Islam. Memberikan komentar dan membagikan *link* merupakan salah satu dari efek konvergensi media di mana masyarakat lebih interaktif langsung dalam memberikan umpan balik terhadap informasi yang disampaikan, sehingga dalam setiap *postingan* dapat terlihat seberapa jumlah akun *LINE* yang meninggalkan komentar dan membagikan *link*.

Melalui kepanitiaan dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam, terciptalah komunitas yang berasal dari *followers LINE@DakwahIslam*. Komunitas tersebut terdiri atas gabungan mahasiswa di kota Bandung. Para anggota komunitas tersebut mendistribusikan dan menduplikasi informasi hijrah yang didapat dari kajian dakwah Islam dan turut serta mengajak mahasiswa di kampus mereka untuk melakukan hijrah sebagai pintu awal perubahan ke arah yang baik dari sisi agama Islam ke dalam forum Lembaga Dakwah Kampus (LDK), salah satunya adalah pada Lembaga Dakwah Kampus Al-Asyari Universitas Islam Bandung.

Adapun sekelompok anggota Lembaga Dakwah Kampus Al-Asyari Universitas Islam Bandung yang berasal dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi melakukan inisiatif untuk kembali membuat komunitas *on-LINE* berbasis dakwah yang bernama “Pemuda Bertauhid” yang merupakan wadah untuk *sharing* bagi mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Islam Bandung untuk selalu istiqamah dalam melakukan hijrah.

Hijrah merupakan perjalanan batin, di mana setiap manusia yang berhijrah dapat memaknai hijrah dengan makna masing-masing. Hijrah memiliki makna yang lebih luas seperti yang diutarakan oleh dalam Khalid Muhammad Khalid (2014: 17-18) bahwa Utsman bin Affan (yang merupakan muhajir pertama), hijrah bukanlah perjalanan fisik atau

perpindahan dari sebuah negeri ke negeri yang lain semata, tetapi hijrah memiliki makna yang lebih besar. Utsman menambahkan hijrah perjalanan ruhani dan kehidupan. Demikianlah makna hijrah sebelum dimaknai perjalanan secara fisik. Selain itu, sahabat Rasul ini mengatakan hijrah adalah perjalanan melewati batas-batas di dalam diri, sebelum dimaknai perjalanan melintasi batas-batas geografis dan daerah.

Hijrah juga merupakan pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun spiritual (Ramadhan, 2007). Perbedaan pengalaman itu pula yang membuat manusia memiliki makna tersendiri pada hijrah. Ketika ditanya oleh seorang sahabatnya tentang hijrah yang paling baik, Nabi menjawab, “Ia adalah mengasingkan diri (menjauh) dari kejahatan (dosa, kebohongan, dusta). Pentingnya pengasingan spiritual diulang dalam bentuk yang berbeda. Hijrah adalah suatu perjalanan ruhani, dalam meninggalkan keburukan demi kehidupan yang lebih baik.”

Hijrah tidak hanya bersifat fisik dalam arti kata penampilan semata. Banyak mahasiswa, khususnya *ikhwan* (laki-laki), tidak memperlihatkan perubahan penampilan drastis dalam proses berhijrahnya, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi yang notabenehnya bukan fakultas keagamaan (seperti Tarbiyah, Syariah, Dakwah, dan lain-lain). Fakultas Ilmu Komunikasi itu sendiri terkenal dengan citra sebagai fakultas yang memiliki mahasiswa kreatif, dinamis, dan dituntut mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi para mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya *ikhwan* yang sedang dalam proses berhijrah, mengingat mereka dapat tetap tampil sesuai zaman juga tidak melupakan jati dirinya sebagai anak muda, namun tetap beristiqamah dalam proses berhijrah.

Di mana orang biasanya hanya melihat “hijrah” sebagai perubahan gaya busana semata.

Hijrah adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik, hijrah pun tidak diartikan secara sempit melalui gaya penampilan seseorang, melainkan memiliki definisi yang sangat luas dan beragam di mana pemaknaan hijrah dapat berbeda-beda pada setiap manusia yang melaksanakannya tergantung pada pengalaman, tujuan hidup, alasan, situasi, dan kondisi seseorang.

Dari fenomena tersebut, peneliti melihat keunikan tersendiri yang terdapat dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba yang *istiqamah* dalam proses berhijrah yang tetap terlihat fleksibel dan tetap “melek” teknologi, namun tidak melupakan kodrat sebagai Muslimin yang melakukan proses hijrah ke arah kehidupan yang lebih baik, melakukan *tollabul ilmi* (mencari ilmu), khususnya ilmu agama, tetap mengikuti ilmu pengetahuan, khususnya teknologi, di mana justru melalui kemajuan konvergensi medialah yang menjadi awal rasa ingin tahu dan mengamalkan gaya hidup islami melalui hijrah.

Persepsi juga dapat didefinisikan proses pemaknaan sebagai hasil dari interpretasi atau penafsiran terhadap objek, hal itu tergambar pada konvergensi media yang menjadi suatu *tools* komunikasi kreatif dalam menumbuhkan persepsi hijrah yang merupakan suatu peristiwa spritual yang tidak hanya didefinisikan sebagai perubahan penampilan semata, maka dari itu penelitian ini berjudul “Makna Hijrah Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (*followers*) akun *LINE@DakwahIslam*”.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (Herdiansyah, 2011), penelitian kualitatif bertujuan

untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna lebih dalam tentang hijrah dan interaksi komunitas (*followers*) *official LINE@DakwahIslam* khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (Fikom Unisba), di mana dunia persepsi menjadi titik tolak dari pemikiran fenomenologi.

Dalam penelitian tentang makna hijrah pada komunitas (*followers*) *official LINE@DakwahIslam* ini, analisis makna dan kedalaman dari pengalaman mahasiswa menggunakan fenomenologi transendental dari Husserl yang diintegrasikan dengan fenomenologi Schutz.

Fenomenologi transendental dirintis oleh Edmund Husserl, melalui pendekatan fenomenologi eksistensial yang diteliti dari transendentalisme. Husserl mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, orang mengalami sesuatu – sejenis sikap ilmiah – yang dipengaruhi oleh kepercayaan ataupun prasangka. Namun, dalam cara hidup alamiah tidak ada disiplin yang mencukupi untuk memungkinkan adanya pengetahuan sejati. Untuk mempelajari sebuah topik secara fenomenologis, seseorang dituntut untuk dapat memilah-milah fenomena, yang akhirnya memungkinkan untuk dapat berlangsungnya sebuah penelitian fenomenologis (Syam, 2011).

Dalam metode fenomenologi, setelah ada sebuah topik kemudian mengumpulkan data yang cukup. Pemilihan fenomena-fenomena yang akhirnya memungkinkan untuk berlangsungnya sebuah penelitian fenomenologis, istilahnya disebutkan oleh Husserl adalah reduksi fenomenologis atau *epoche* (Syam, 2011) yang merupakan eliminasi secara hati-hati dan sistematis dari faktor subjektif

yang masuk dalam pengalaman murni seseorang tentang sesuatu.

Dalam reduksi, orang memilah faktor-faktor subjektif, termasuk sejarah, bias dan kepentingan, untuk menghapuskan elemen-elemen pengganggu ini dan berkonsentrasi pada objek yang diamati. Sebuah kesadaran murni akan objek tersebut akan mengungkap esensi yang sesungguhnya. Setiap fenomena memiliki sebuah esensi murni yang akan disetujui keberadaannya oleh pengamat yang disiplin.

Melalui metode ini, maka esensi murni dari sebuah fenomena lebih berfokus pada ilmu pengetahuan tentang bagaimana lebih mengenal Tuhan, dimana tujuan utamanya adalah merasa dekat, merasa melihat atau dilihat Tuhan. Karena setelah kumpulan peristiwa berhasil direduksi, dalam metode fenomenologi, maka reduksi selanjutnya yaitu transendental bisa dibuat, sehingga secara otomatis reduksi ini akan memilah pengalaman itu sendiri.

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran Schutz. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dialah yang pertama kali membuat penelitian sosial berbeda dari pendahulunya, yang berorientasi positivistik. Walaupun pelopor fenomenologi adalah Husserl, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Itulah sebabnya, dalam pembahasan metodologi fenomenologi, Schutz mendapatkan prioritas utama. Selain itu, melalui Schutz pemikirin-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fikom Unisba. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan aktivitas bersama komunitas (*followers*) *official LINE@DakwahIslam*, kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan

mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar. Seperti kata Creswell:

“In phenomenological study, the participants may be located a single site, although they need not be. Most important, they must be individuals who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences” (Kuswarno, 2009).

Aspek komunikasi yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa pada komunitas (*followers*) *official LINE@DakwahIslam* memaknai hijrah dalam mempresentasikan dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan kelompok dan masyarakat. Pemaknaan tersebut akan memunculkan pemahaman yang bisa sama atau berbeda, sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing. Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar, dengan memerhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik.

Dari sekian banyak mahasiswa yang menjadi anggota komunitas tersebut, peneliti memilih mahasiswa dengan kriteria: (1) Mahasiswa Fikom Unisba aktif; (2) Mahasiswa yang secara fisik terlihat berpakaian *syar'i* sesuai dengan *sunnah*; (3) Mahasiswa yang secara fisik belum berpakaian *syar'i* tapi terlibat aktif dalam kajian yang diadakan oleh komunitas (*followers*) *official LINE@DakwahIslam*.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima orang narasumber sebagai informan utama, setelah sebelumnya mewawancarai beberapa orang yang terlibat dalam komunitas (*followers*) *official LINE@DakwahIslam*. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologis untuk memperoleh data dari para subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan usaha yang gigih dan berbekal kesuksesan dalam dakwah di *official account LINE@DakwahIslam*, kini *official account LINE@DakwahIslam* telah berkembang menjadi sebuah Yayasan Dakwah Islam. Yayasan ini memiliki kegiatan kajian *rutin offLINE* untuk mewadahi para *followers* di *official account LINE@DakwahIslam* yang ingin lebih dalam mempelajari keislaman, khususnya dalam koridor hijrah.

Dakwah yang diusung Yayasan Dakwah Islam adalah dakwah yang kreatif yang didukung tampilan gambar yang menarik, video penunjang yang kreatif, yang senantiasa membahas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan anak muda dalam kacamata hijrah dan Islam hal tersebut merupakan pengaruh dari konvergensi media pada bidang dakwah, yaitu penggunaan berbagai *platform* media untuk menciptakan pengalaman baru, bentuk-bentuk baru media dan konten yang menghubungkan kita secara sosial.

Konvergensi media telah mengubah komunikasi pada saat layanan baru yang semakin luas dapat dicapai, maka semuanya itu telah mengubah cara kita hidup dan bekerja, mengubah persepsi, keyakinan, dan lembaga-lembaga kita (Brigess dan Burke. 2006: 331). Penting sekali kita memahami semua dampak ini untuk mengembangkan sumber daya elektronika kita untuk kepentingan masyarakat.

Terbukti dengan adanya *official Account LINE@DakwahIslam* tercipta pula pengalaman baru, yaitu dengan adanya dakwah digital yang dapat diakses oleh anak muda di mana saja dan kapan saja hanya dengan sambungan internet. Selain tercipta pengalaman baru, tercipta juga bentuk baru media dakwah melalui konvergensi media, yaitu dengan munculnya dakwah dengan tampilan gambar yang menarik, video

penunjang yang kreatif, yang senantiasa membahas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan dikalangan anak muda dalam kacamata hijrah dan Islam.

Kegiatan kajian *rutin (offLINE)* untuk mewadahi para *followers* di *official account LINE@DakwahIslam* yang ingin lebih dalam mempelajari keislaman dan memotivasi dalam kebaikan, khususnya dalam koridor hijrah, yang dipublikasikan oleh *official account LINE@DakwahIslam* ternyata disambut dengan antusias oleh para *followers official account LINE@DakwahIslam*, sehingga ajang kajian rutin adalah ajang kopi darat dari para *followers* (tetap memerhatikan pergaulan secara Islam) yang tadinya hanya bertegur sapa dalam grup *LINE @DakwahIslam* kini berkenalan secara nyata dalam rangka kegiatan kajian rutin.

Banyak *followers* yang tergerak hatinya untuk berhijrah seiring dengan frekuensi kajian, semakin banyak juga interaksi antar-*followers* di dunia nyata. Semakin sering frekuensi kajian, maka semakin banyak *audience* dalam kajian, yang mengharuskan ada kepanitiaan dalam kajian tersebut. Maka dibuatlah kepanitiaan setiap kajian, yang awalnya adalah *followers* dari *official account LINE@DakwahIslam*. Kepanitiaan tersebut terdiri dari berbagai mahasiswa di Kota Bandung yang memiliki keinginan kuat untuk berhijrah dan memotivasi lingkungannya untuk berhijrah.

Melalui kepanitiaan tersebut kajian terjadi interaksi antaranggota dan melalui kepanitiaan juga terjalin komunikasi terus-menerus yang tercetuslah keinginan para panitia tersebut untuk menyebarkan ajakan juga memotivasi teman dalam cakupan kampus untuk senantiasa berhijrah. Pesan hijrah kini disebarkan dalam “Pemuda Bertauhid”, yaitu komunitas *on-LINE* berbasis dakwah yang merupakan wadah untuk *sharing* bagi mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Islam Bandung

untuk selalu istiqamah dalam melakukan hijrah.

Peneliti melihat keunikan tersendiri yang terdapat dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba yang *istiqamah* dalam proses berhijrah yang tetap terlihat fleksibel, kekinian, dan tetap “melek” teknologi, namun tidak melupakan kodrat sebagai Muslimin yang melakukan proses hijrah ke arah kehidupan yang lebih baik, melakukan *tollabul ilmi* (mencari ilmu) khususnya ilmu agama, namun tetap mengikuti ilmu pengetahuan khususnya teknologi dan menyebarkan pesan dakwah yang berbaur dengan teknologi ke dalam dunia kampus.

Hijrah adalah suatu perjalanan rohani, dalam meninggalkan keburukan demi kehidupan yang lebih baik di mana setiap manusia dapat memaknainya secara berbeda sesuai dengan keadaan rohani yang ia rasakan. Di tengah gempuran “kebablasannya” akses informasi di era digital seperti sekarang yang notabene dapat dengan mudah mengakses informasi dalam hal negatif, justru di sisi lain masih banyak anak muda yang istiqamah menyebarkan ajakan dan motivasi hijrah dalam dunia kampus yang mana mereka dapat menyeimbangkan antara pengetahuan mengenai teknologi komunikasi dan ilmu agama dalam balutan konvergensi media dalam mengajak dan memotivasi lingkungannya untuk berhijrah.

Hal itu sejalan dengan yang dilakukan oleh *founder official Account LINE@DakwahIslam* Ustadz Akbar Nazary, Ustadz Rizki, Ustadz Azka Sabil dan Ustadz Riki Nasrullah yang memanfaatkan aplikasi *instant message LINE* sebagai media dakwah yang dikhususkan untuk anak muda, *official account LINE@DakwahIslam* membahas tema-tema yang relevan untuk anak muda dalam kacamata hijrah dan Islam.

Dakwah Islam bukanlah satu-satunya *LINE@ account* berbasis

dakwah di Indonesia, namun *LINE@ DakwahIslam* lah yang menjadi *pioneer* dalam *LINE@ account* berbasis dakwah di Indonesia, sehingga kini banyak bermunculan *LINE@ account* serupa, hal tersebut adalah suatu inovasi baik dalam bidang dakwah, di mana kini anak muda disuguhi banyak pilihan untuk mengkaji dan mengakses ilmu agama kapan saja dan di mana saja dengan kecanggihan teknologi komunikasi.

Dengan jumlah pengikut di *LINE@ DakwahIslam* yang berjumlah 1,7 juta tersebut mengantarkan *founder LINE@ DakwahIslam* diundang ke kantor *LINE* Indonesia karena inovasinya yang menyatukan elemen dakwah dan teknologi dengan kreativitas mengemas informasi secara menarik untuk anak muda.

Dari kekuatan *LINE@* tersebut juga *LINE@DakwahIslam* melegalisasikan diri menjadi Yayasan Majelis Dakwah Islam ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkum HAM) dan Dakwah Islam tidak hanya berdakwah melalui media sosial, dengan kekuatan sosial media dan aplikasi pesan instan mengantarkan *founder LINE@ DakwahIslam* yang juga sebagai ketua Yayasan Majelis Dakwah Islam, yaitu Ustadz Akbar Nazary sering diundang menjadi pembicara dalam kajian atau seminar mengenai hijrah pada khususnya, baik kajian yang diselenggarakan oleh Dakwah Islam ataupun acara yang diselenggarakan oleh pihak lain (majelis lain atau acara kampus).

Tema yang ditawarkan oleh Dakwah Islam adalah tema yang sedang hangat diperbincangkan oleh anak muda, namun *concern* yang diusung *LINE@ DakwahIslam* baik dalam media sosial, seminar dan kajian adalah mengenai hijrah, di mana apabila *founder LINE@ DakwahIslam* mengisi kajian atau seminar tersebut maka akan diinformasikan pada semua media sosial dan aplikasi pesan

instan dari Dakwah Islam, hal tersebut banyak membuat anggota komunitas (*followers*) untuk hadir dalam seminar atau kajian.

Perkenalan antara anggota komunitas (*followers*) diawali dari komunikasi sesama akhwat atau sesama ikhwan di grup *LINE* Dakwah Islam dan dijadikanlah seminar atau kajian sebagai ajang “kopi darat” untuk mengenal sesama teman grup di *LINE* Dakwah Islam dan juga mengenal secara personal para ustadz *founder LINE@DakwahIslam*.

Anggota grup *LINE* dan *Whatsapp* yang sering hadir dalam kajian dan seminar itulah yang kemudian ditunjuk oleh Ustadz Akbar Nazary selaku *founder LINE@DakwahIslam* untuk menjadi panitia dalam setiap kegiatan kajian dan seminar yang melibatkan Dakwah Islam, melalui kepanitiaan para anggota grup saling mengenal satu sama lain, baik dalam kepanitiaan ataupun dalam berbagi informasi kajian.

Pada umumnya, semua anggota grup *LINE* adalah orang-orang yang sedang dalam proses hijrah, hal itu sejalan dengan *concern LINE@DakwahIslam* yang memiliki *concern* dalam hijrah. Di mana melalui kepanitiaan yang diawali dari perkenalan di dunia maya tersebutlah tercipta hubungan baik dikarenakan tujuan yang sama yaitu ingin mengoptimalkan proses berhijrah satu sama lain dan mencari ilmu agama.

Melalui keanggotaan pula, *LINE@DakwahIslam* mampu menciptakan kekuatan-kekuatan pemuda yang *concern* dalam hijrah, salah satunya dengan terbentuknya Komunitas Pemuda Bertauhid yang menjadi komunitas kampus yang aktif menyebarkan pesan hijrah di Universitas Islam Bandung. Menariknya, komunitas ini bukan didirikan oleh fakultas keagamaan, melainkan dari Fakultas Ilmu Komunikasi. Hasil dari temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa makna persepsi hijrah

bagi komunitas ini adalah makna hijrah dalam arti fisik, pemikiran dan spiritual.

Hijrah fisik

Dalam penelitian ini informan memaknai hijrah dengan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai makna umum dari makna hijrah itu sendiri. Adapun secara personal, mereka merasa bahwa ada perubahan ketaatan ibadah ketika sudah berhijrah. Alasan keingin melakukan proses hijrah adalah takut akan neraka dan merasa sudah dekat. Pada dasarnya, informan mementingkan unsur perubahan fisik terlebih dahulu dalam berhijrah, adapun bagi perempuan mereka merubah penampilan dengan menggunakan hijab syar’i dan gamis.

Untuk informan laki-laki (*ikhwan*), mereka mengubah penampilan diawali dengan menggunakan celana jeans terlebih dahulu yang dilipat (agar cingkrang atau isbal), menggunakan celana cingkrang dan lebih mengutamakan kemeja. Bagi para perempuan (*akhwat*), perubahan juga masuk ke dalam ranah *make-up* sehari-hari mereka menggunakan *make-up brand* yang dinilai halal dan hanya menggunakan *make-up* yang sederhana agar tidak memancing perhatian lawan jenis, terkadang mereka menggunakan masker ketika suasana ramai dan juga ketika mereka merasa risih dengan keadaan sekitar.

Bagi laki-laki (*ikhwan*), penggunaan celana cingkrang diawali dengan kesadaran melalui pencarian informasi mengenai *hadis* yang memberitahu mengenai kriteria penampilan yang disyaratkan oleh Islam, setelah itu langkah sederhana untuk merealisasikan kesadaran berhijrah fisik yaitu dengan melipat *jeans* yang sudah mereka punya, kemudian ketika mereka sudah terbiasa, mereka akan memotong celana atau membeli celana baru dengan model cingkrang (isbal).

Pada dasarnya, informan merasa

bahwa penampilan *syar'i* adalah kewajiban dari Allah Swt dan merupakan suatu identitas bagi kaum Muslim di samping itu, para informan *ikhwan* setelah memenuhi syariat Islam dalam berpakaian, mereka merasa ingin menumbuhkan jenggot dan siap dinilai teroris atau Islam fanatik oleh orang lain. Tantangan dimulai dari orang terdekat, awalnya tidak semua mendukung langkah berhijrah fisik, tapi lambat laun orang terdekat tersebut mengerti apa yang sudah menjadi prinsip berhijrah, meskipun masih ada teman yang menjauh dengan perubahan penampilan.

Dalam relasi dengan orangtua, di awal fase berhijrah orang tua anggota Pemuda Bertauhid merasa kaget dengan perubahan fisik anaknya dan mengira bahwa anaknya mengikuti aliran sesat, tetapi secara perlahan orangtua mereka diberi penjelasan dan menerimanya dengan senang hati.

Meskipun dalam hijrah fisik ada konsekuensi dijauhi teman, akan tetapi, para pemuda bertauhid tersebut tetap merasa nyaman dan mereka tidak takut dengan cap teroris atau Islam fanatik yang melekat, karena mereka merasa dengan berpakaian seperti itu adalah *Sunnah* Rasul. Mereka justru menganggap bahwa perubahan tersebut keren, mereka juga merasa nyaman di lingkungan yang baru. Pada hakikatnya, para anggota Pemuda Bertauhid sudah fokus terhadap bagaimana mereka memenuhi kewajiban mereka sebagai umat Islam dan kurang begitu memikirkan penilaian *fashion* dari orang lain.

Pemuda Bertauhid memotivasi lingkungannya yang belum berhijrah dengan melakukan pembicaraan ringan mengenai keagamaan. Selanjutnya, mereka akan mengajak untuk mengikuti kajian keagamaan, mereka juga mengingatkan kepada lingkungannya bahwa kematian sudahlah dekat. Di awal proses hijrah, para informan

yang merupakan komunitas Pemuda Bertauhid merasa canggung apabila ada di lingkungan lama karena sudah adanya perbedaan obrolan dan topik dalam sehari-hari. Anggota Pemuda Bertauhid tersebut menilai lingkungan yang mayoritas belum berhijrah dengan *husnudzon* (berbaik sangka), mereka menyadari bahwa orang yang belum berhijrah itu belum memahami syari'at Islam secara holistik (menyeluruh), namun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari mereka dapat berhijrah.

Para anggota Pemuda Bertauhid, sudah tidak memiliki hubungan dengan lawan jenis (tidak bersentuhan dan pacaran), meskipun mereka pernah merasakan pacaran sebelumnya. Mantan pacar yang mereka kenal ada yang menjauh ketika mengetahui informan sudah berhijrah. Adapun, teman dalam perkuliahan dan lingkungan kampus sudah memahami bahwa mereka sudah berhijrah, maka mereka (lawan jenis) berinisiatif menjaga jarak. Di samping itu, anggota Pemuda Bertauhid selalu perlahan mengingatkan bahwa dalam Islam *ikhwan* dan *akhwat* tidak boleh bersentuhan. Para anggota Pemuda Bertauhid sudah mulai menolak ajakan teman untuk *nongkrong* dengan cara memberikan alasan yang tidak menyinggung perasaan.

Hijrah pemikiran

Pemikiran para anggota Pemuda Bertauhid kini lebih berorientasi pada akhirat, karena mereka berprinsip bahwa dunia itu hanya sementara. Maka, mereka *upgrade* pemikiran mereka dengan mengikuti kajian-kajian rutin, pengajian, membaca *hadis* atau Quran dan sering melihat ceramah di sosial media. Langkah hijrah pemikiran tidak selamanya mulus. Banyak orang yang belum berhijrah memiliki kontra pemikiran dengan para anggota Pemuda Bertauhid.

Adapun cara meyakinkan kepada orangtua adalah dengan melakukan

komunikasi persuasif, memberi penjelasan secara perlahan bahwa mereka telah memiliki tujuan hidup yaitu beribadah kepada Allah Swt. Mereka pun mengajak orangtua untuk berhijrah dengan cara melakukan obrolan ringan yang berisi hikmah. Mereka mengajak orang di sekitar lingkungan dengan cara berbincang, berdiskusi dan memberikan keyakinan bahwa kehidupan di dunia adalah sementara. Juga mengajak untuk mengikuti kajian, meskipun pada awalnya banyak yang memandang pesimis terhadap perubahan pemikiran yang mereka lakukan, tetapi mereka tetap teguh dalam pendirian. Mereka pun sama sekali tidak pernah menyesal dengan keputusan berhijrah karena melalui hijrahlah mereka mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Adapun motivasi utama mereka berhijrah adalah karena Allah Swt, meskipun ada motivasi yang lain, yaitu untuk menyatukan umat. Adapun sumber informasi yang mereka dapat dalam menunjang hijrah pemikiran adalah dengan mengikuti kajian, pengajian dan media *onLINE*. Selain itu, mereka memiliki sosok teladan yang menjadi *role model* dalam pemikirannya baik dari kalangan *ustadz* sampai *public figure Islami*. Ketika dilanda kebingungan, para anggota Pemuda Bertauhid selalu melibatkan Al-Quran dalam mengambil keputusan.

Mengenai bagaimana mereka mempublikasikan pemikiran mereka dari kajian yang didapat, ada yang berani menyuarakan pendapat keislaman di dunia maya ada pula yang tidak, meskipun pada akhirnya ada risiko pro dan kontra dalam perbedaan pemikiran. Adapun para anggota Pemuda Bertauhid yang sudah melakukan hijrah pemikiran memandang bahwa non-Muslim adalah orang yang harus dibawa ke jalan Allah Swt bukan sebagai musuh.

Hijrah spiritual

Tujuan hidup bagi anggota Pemuda Bertauhid, yaitu akhirat. Adapun yang menjadi *tujuan* kematian adalah mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan di dunia dan menjadikan tujuan kematian adalah awal kehidupan abadi. Adapun hubungan dengan Allah Swt lebih terasa dekat pascaberhijrah. Ketika berhijrah, pola beribadah lebih mengutamakan yang wajib dibanding yang sunah dan kini, lebih tawakal dalam menghadapi musibah. Mereka dulu mengenal Islam sebagai agama yang *ribet*, sulit, dan *lebay*. Namun kini, mereka mengenal Islam menjadi agama yang sempurna dan membawa mereka ke surga.

Secara spiritual, yang dirasakan oleh para informan adalah memulai dengan disiplin untuk bangun shalat subuh. Tadinya kegiatan ini merupakan hal sulit dilakukan. Namun, seiring proses hijrah spiritual ini, dari kepribadian mereka sendiri merasakan bisa sering bangun subuh, shalat tepat waktu, dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

Tahap selanjutnya, setelah berusaha menjadi kebiasaan, adalah menjaga agar istiqamah. Pada awalnya, mereka merasakan cukup sulit apalagi lingkungan tidak mendukung. Frekuensi rajin ikut kajian masih dipengaruhi oleh pengaruh kebersamaan teman-teman. Namun demikian, ustad yang mengisi kajian tersebut memotivasi untuk menjaga keistiqomahan dalam beribadah, meskipun di sisi lain juga diingatkan bahwa mereka masih muda jadi godaan-godaan juga banyak. Jadi sangat wajar iman pemuda itu naik turun.

Pengalaman hijrah spiritual juga berasal dari permasalahan kehidupan masing-masing yang merasa bahwa hidup hanya berjalan begitu saja. Ada masalah keluarga yang melanda tapi tidak menemukan solusi. Ada ruang spiritual yang hampa yang mereka rasakan.

Setelah proses hijrah dan memaknainya lebih dalam, mereka merasakan bahwa kehadiran Allah, keterlibatan Allah dalam segala aspek kehidupan membuat lebih tenang dalam memaknai hidup.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini informan memaknai hijrah dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Hijrah dimulai dengan hijrah penampilan fisik, dari cara berpakaian dan penampilan, karena penampilan merupakan suatu identitas. Respon lingkungan sekitar yang cukup kaget dengan perubahan fisik maupun penampilan tidak menyurutkan mereka memaknai proses hijrah fisik tersebut. Untuk pergaulan sehari-hari, mereka mulai menghindari pergaulan sesama jenis dan kegiatan-kegiatan yang melalaikan dalam keseharian tentunya dengan cara akhlaq yang baik.

Hijrah pemikiran dimaknai oleh sebagai lompatan pemikiran yang tidak hanya orientasi pada dunia, tapi lebih berorientasi pada akhirat. Usaha untuk meningkatkan tersebut dengan mengikuti kajian-kajian rutin, pengajian, membaca *hadis* atau Quran dan sering melihat ceramah di sosial media. Selain itu, memiliki sosok teladan yang menjadi *role model* dalam pemikirannya baik dari kalangan *ustadz* sampai *public figure Islami*.

Hijrah spiritual dimaknai bahwa tujuan hidup adalah akhirat, adapun yang menjadi *tujuan* kematian adalah mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan di dunia dan menjadikan tujuan kematian adalah awal kehidupan abadi. Mereka pun lebih tawakal dalam menghadapi musibah. Memaknai Islam yang tadinya rumit, sulit, menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna dan membawa mereka ke surga, kebahagiaan yang kekal di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. A. (1995). *Makna Hijrah (Dulu dan Sekarang)*. Jakarta: Gema Insani.
- A.Markarma. (2014). "Komunikasi Dakwah Efektif dalam perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa*. Vol. 11 No.1. 1 Juni 2014 (hal:127-151).
- Amin, R. (2010). *Rahasia Sukses Rasulullah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hasjmy. (1974). *Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia*. Bandung: Al Ma'arif.
- Herdiansyah. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- John, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Muhammad, A. A. (2014). *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip dan Ilmiah Tuhan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, T. (2007). *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi.
- Romli, A. S. (2013, Juni 7). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: <http://romeltea.com/e-book-komunikasi-dakwah-pendekatan-praktis/>.
- Soeharto. (2013). "Komunikasi Dakwah Interaksi dan Integrasi Media Sosial". *Jurnal Al-Misbah*. Vol.1 No.1. Juni 2013 (hal:089-100).
- Syam, N. W. (2011). *Komunikasi Transendental: Perspektif Integrated Science*. Bandung: NWS Publishing.